

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang dimana mata pencaharian mayoritas penduduknya dengan bercocok tanam. Secara geografis Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi alam besar dalam pengolahan pertanian. Hal ini membuat Indonesia dituntut agar dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perkembangan di bidang pertanian. Peningkatan dalam pertanian bukan hanya dalam budidaya tanam, melainkan perlu ditingkatkan dalam daya saing dan nilai tambah yaitu menjadi suatu produk olahan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya upaya dalam perkembangan sektor Agroindustri saat ini. Salah satu produk pertanian Indonesia yang mampu bersaing dan memiliki nilai tambah yang baik dan dapat dibidang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu kopi.

Kopi adalah spesies tanaman berbentuk Pohon dan termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan dapat mencapai tinggi 12 meter. Lebih dari 90% tanaman kopi diusahakan oleh rakyat. Didunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, akan tetapi yang paling sering dibudidayakan dan diperdagangkan adalah kopi arabika, robusta dan liberika. (Danarti dan Najiyati, 1999).

Kopi arabika berasal dari Etiopia dan Abessinia, kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 1000-2000 meter diatas permukaan laut, curah hujan 1.250-2.500 mm/th dengan temperatur 15-25°C, dan berbuah setahun sekali (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014). Produksi kopi yang baik secara kualitas maupun kuantitas salah satunya ditentukan oleh kegiatan panen dan pascapanen. Proses pemanenan yang tepat akan meningkatkan mutu dan jumlah produksi kopi. Kopi yang bermutu tinggi dipetik setelah matang, yaitu saat kulit buah berwarna merah (Najiyati dan Danarti, 2004).

Kopi merupakan komoditas pertanian yang paling akrab dengan masyarakat. Mulai dari kalangan ekonomi atas sampai bawah terutama di

Indonesia. saat ini, kopi masih menduduki komoditas andalan ekspor hasil pertanian Indonesia selain kelapa sawit, karet, dan kakao. kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diharapkan mampu meningkatkan nilai devisa ekspor Indonesia (Santoso,1999).

Kopi tidak hanya sebagai sumber devisa negara tetapi kopi juga memiliki peran penting sebagai sumber mata pencaharian tidak kurang dari satu setengah jiwa petani kopi di Indonesia, hampir 90% perkebunan kopi Indonesia merupakan perkebunan rakyat yang masih menggunakan teknologi budidaya yang masih terbatas (ICO.2014).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak mengusahakan tanaman perkebunan salah satunya komoditas kopi. Perkembangan tanaman kopi di Provinsi Jmabi mengalami peningkatan dari setiap daerah di Provinsi Jambi. Luas areal dan produksi perkebunan kopi secara keseluruhan di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kopi di Jambi Tahun 2017

| No | Kabupaten | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|---------------|----------------------|--------------------|-------------------|--------------------------|
| 1 | Kerinci | 8.533 | 4.125 | 483,42 |
| 2 | Tebo | 162 | 86 | 530,86 |
| 3 | Merangin | 10.935 | 6.716 | 611,94 |
| 4 | Bungo | 620 | 81 | 130,65 |
| 5 | Sarolangun | 63 | 9 | 142,86 |
| 6 | Batanghari | 25 | 11 | 440,00 |
| 7 | Muaro Jambi | 95 | 32 | 336,84 |
| 8 | Tanjung Jabung Timur | 2.594 | 1.210 | 466,46 |
| 9 | Tanjung Jabung Barat | 3.269 | 1.049 | 320,89 |
| 10 | Kota Jambi | - | - | - |
| 11 | Sungai Penuh | 911 | 175 | 192,10 |
| Jumlah | | 27.207 | 13.494 | 3.656,02 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Jambi (2017).

Berdasarkan tabel 1 luas areal di kabupaten Merangin lebih dominan difungsikan untuk tanaman perkebunan kopi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang terkenal dengan komoditas perkebunan. Salah - satunya yaitu komoditi Kopi. Kopi Arabika Kerinci merupakan salah satu komoditas kopi unggulan di Provinsi Jambi, yang dihasilkan oleh petani kopi dari Kabupaten Kerinci. Wilayah Kerinci merupakan dataran tinggi dengan elevasi antara 1.400-1.700 meter dari permukaan laut, sehingga budidaya kopi Arabika sangat kondusif (Prastowo et al., 2010). Jambi juga menghasilkan dua jenis kopi lainnya yakni kopi Robusta dan kopi Liberika (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015).

Kopi Arabika Kerinci di Jambi adalah salah satu dari tiga jenis kopi yang berkembang di Jambi selain Liberika dan Robusta. Nama Kerinci yang menyertai nama kopi Arabika, mengindikasikan daerah produksinya, yaitu Kabupaten Kerinci. Adapun Perkembangan luas areal dan produksi kopi Arabika di Jambi dapat dilihat pada tabel 2.:

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Jambi

| No | Kabupaten/Kota | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|---------------|----------------------|--------------------|-------------------|--------------------------|
| 1 | Batanghari | - | - | - |
| 2 | Muaro Jambi | - | - | - |
| 3 | Bungo | - | - | - |
| 4 | Tebo | - | - | - |
| 5 | Merangin | 75 | - | - |
| 6 | Sarolangun | - | - | - |
| 7 | Tanjung Jabung Barat | - | - | - |
| 8 | Tanjung Jabung Timur | - | - | - |
| 9 | Kerinci | 629 | 138 | 798 |
| 10 | Sungai Penuh | 436 | 70 | 473 |
| Jumlah | | 1.140 | 208 | 1.271 |

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2016

Melihat tabel diatas luas areal dan produksi kopi Arabika di Jambi pada tahun 2016 terdapat di dua kabupaten dan satu kota, yaitu kabupaten Merangin dengan luas areal 75 Ha, Kabupaten Kerinci dengan luas areal 629 Ha, dan Kota Sungai Penuh dengan luas areal 436 Ha.

Selain Kopi Arabika, Provinsi Jambi juga penghasil kopi Robusta, Adapun Perkembangan luas areal dan produksi kopi Robusta di Jambi dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Kopi Robusta di Jambi

| No | Kab/kota | Luas Areal (Ha) | | | | Produksi (Ton) | Rerata Produksi (Kg/Ha) |
|----|--------------|-----------------|-------|-------|--------|----------------|-------------------------|
| | | TBM | TM | TTM | JML | | |
| 1 | Batanghari | - | 15 | 8 | 23 | 13 | 864 |
| 2 | Muaro Jambi | 3 | 46 | 45 | 94 | 25 | 543 |
| 3 | Bungo | 290 | 231 | 117 | 638 | 324 | 1.403 |
| 4 | Tebo | 21 | 39 | 147 | 207 | 19 | 487 |
| 5 | Merangin | 4.189 | 6.736 | 141 | 11.066 | 8.240 | 1.223 |
| 6 | Sarolangun | 34 | 18 | 28 | 80 | 10 | 556 |
| 7 | Tanjabbar | 344 | 1.996 | 336 | 2.676 | 1.354 | 678 |
| 8 | Tanjabtlim | 286 | 2.279 | 758 | 3.323 | 1.237 | 543 |
| 9 | Kerinci | 1.450 | 4.454 | 1.038 | 6.942 | 3.805 | 854 |
| 10 | Sungai Penuh | - | 230 | 138 | 368 | 133 | 578 |
| 11 | Kota Jambi | - | - | - | - | - | - |

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, 2018-2020

Melihat tabel diatas kabupaten Merangin dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik dari sisi produksi maupun luas areal yang digunakan untuk pengembangan. Berdasarkan statistik perkebunan Indonesia komoditas kopi mencatat, produksi kopi Merangin pada Tahun 2018 mencapai 8.240 ton, dengan angka produktivitas 1.223 kg/ha.

Karakteristik biji kopi Liberika hampir sama dengan jenis Arabika, pasalnya jenis kopi liberika merupakan pengembangan dari jenis arabika. Kelebihannya, jenis liberika lebih tahan terhadap serangan hama.

Selain Kopi Arabika dan Robusta, Provinsi Jambi juga penghasil kopi Liberika, Adapun Perkembangan luas areal dan produksi kopi liberika di Jambi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Luas Areal Perkebunan Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

| No | Kecamatan | Luas (Ha) |
|---------------|---------------|--------------|
| 1 | Tungkal Ulu | 2 |
| 2 | Merlung | - |
| 3 | Batang Asam | 8 |
| 4 | Tebing Tinggi | 37 |
| 5 | Renah Mendalu | - |
| 6 | Muara Papalik | - |
| 7 | Pengabuan | 305 |
| 8 | Senyerang | 199 |
| 9 | Tungkal Ilir | - |
| 10 | Bram Itam | 416 |
| 11 | Seberang Kota | - |
| 12 | Betara | 1.536 |
| 13 | Kuala Betara | 386 |
| Jumlah | | 2.882 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2016

Kopi yang berasal dari daerah ini terbukti telah menjadi produk kopi yang banyak diminati karena memiliki cita rasa yang khas. Lokasi yang menjadi kawasan budidaya kopi liberika di Kabupaten ini adalah dikecamatan Betara, Bram Itam, Kecamatan Pengabuan, Kecamatan Kuala Betara dan Kecamatan Senyerang. Sebagian kawasannya berada di sepanjang jalan dari kota Jambi ke kota Kuala Tungkal ibukota Tanjung Jabung Barat.

Popularitas kualitas kopi bubuk Arabika Kerinci muncul semenjak menang kontes kopi pada tahun 2014 di Semarang. Konsumen mulai tertarik mengkonsumsinya dan beberapa kedai kopi mulai menawarkan kopi jenis Arabika Kerinci ini. Pemasaran kopi Arabika Kerinci ini memunculkan optimisme pemasaran kopi yang positif. Optimisme pasar kopi yang positif ini juga didasarkan pada karakteristik kopi spesifik yang mendorong munculnya penikmat kopi fanatik.

Menurut penikmat kopi di Jambi, aroma dan cita rasa kopi Arabika Kerinci sangat khas, berbeda dengan cita rasa kopi jenis lainnya. Kekhasan dari karakteristik kopi ini telah mendorong Kementerian Kesehatan (Kemenkes) untuk mengeluarkan izin kesehatan setelah melakukan observasi kandungan biji kopi Arabika Kerinci. Penerbitan izin kesehatan kopi dari Kemenkes tersebut menjadi modal kekuatan dalam pemasaran kopi Arabika Kerinci ini, karena ada jaminan keamanan. Izin Kemenkes tersebut mencerminkan produk kopi sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan, baik kandungan dasar produk maupun unsur lainnya.

Melihat hal tersebut penulis beranggapan bahwa untuk meningkatkan kualitas, mendapatkan aroma yang khas serta cita rasa dari sebuah kopi, hal yang berpengaruh cukup besar yaitu dari sistem pengolahannya, dimana jika pengolahan biji kopi yang baik dan terstandar maka akan menghasilkan bubuk kopi yang baik pula, serta dibutuhkannya sebuah manajemen yang baik yang mencakup tahap demi tahap, sehingga nilai jual atau nilai tambah sebuah biji kopi akan meningkat seiring dengan dilakukannya manajemen yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa penulis menarik judul yang akan diamati yaitu **“Manajemen Pengolahan *Green Beans* Mnejadi Bubuk Kopi Pada PT. Alko Sumatra Kopi Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Adapun tujuan Praktik Kerja Lapangan ini meliputi:

1. Mengamati dan mempelajari tahap – tahap serta proses pengolahan green beans menjadi bubuk kopi pada PT. Alko Sumatra Kopi
2. Mengetahui dan mempelajari bagaimana sistem manajemen pengolahan *green beans* menjadi bubuk kopi yang diterapkan di PT. Alko Sumatra Kopi.

1.3 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Adapun Manfaat dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL) ini adalah:

1. Menambah serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa mengenai bidang pengolahan serta manajemen kopi khususnya pada bagian pengolahan *green beans* menjadi bubuk kopi yang dilakukan di PT. Alko Sumatra Kopi.
2. Menjadi acuan pembelajaran sehingga siap untuk diterapkan dalam dunia kerja atau pun usaha serta sebagai sumber informasi dan menambah pengalaman dalam bidang pertanian (Agribisnis).